

REKONSTRUKSI GENDING *KALONGAN LARAS SLENDRO PATHET WOLU* DALAM SAJIAN TARI *KLANA* WAYANG TOPENG JATI DUWUR

Joko Winarko, S.Sn. M.Sn.
Universitas Negeri Surabaya
jokowinarko@unesa.ac.id

ABSTRAK

Gending *Kalongan Laras Slendro Pathet Wolu* selalu identik dengan Tari *Klana* dalam Wayang Topeng *Jati Duwur*. Selain sebagai repertoar yang difungsikan sebagai aktualisasi simbol kekuatan doa, juga sebagai bukti bahwa garab menjadi penting dalam menyajikan gending. Namun fenomena Wayang Topeng *Jati Duwur* mulai kurang diminati, sajian Gending *Kalongan* juga ikut memudar. Hal inilah yang mendasari langkah rekonstruksi Gending *Kalongan* sebagai penguatan sajian Tari *Klana* menjadi fokus penciptaan. Langkah rekonstruksi merupakan metode penciptaan dengan membentuk kembali pertunjukan lebih komunikatif. Temuan data tentang karakteristik sistem nada Laras Slendro dalam Seni Karawitan Wayang Topeng *Jatiduwur* serta keterbukaan Seni Karawitan Wayang Topeng *Jati Duwur* menjadi bermanfaat dalam proses kolaborasi bersama dengan ragam kesenian di wilayah Jombang. bermanfaat untuk mengkolaborasikan lintas seni. Selain bertujuan untuk mengembangkan eksistensi dari Gending *Kalongan*, juga bermanfaat untuk kehidupan Gending *kalongan* bersama dengan Tari *Klana* Wayang Topeng *Jati Duwur*.

Kata Kunci : Gending *Kalongan*, Rekonstruksi.

1. PENDAHULUAN

Gending *Kalangan Laras SlendroPathet Wolu* merupakan satu repertoar gending tari dalam sajian Tari *Klana* Wayang Topeng Jati Duwur, yaitu sajian tari tunggal dengan peraga laki-laki yang menggunakan properti Topeng. Sajian ini difungsikan untuk mengaktualisasikan nilai tentang kekuatan doa atas segala hal kelahiran, persiapan dan pembersihan diri dari perilaku jahat. Yanuartuti menjelaskan bahwa: “Unsur-unsur dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur menyimpan nilai-nilai lokal Jombang. Nilai-nilai budaya lokal yang terdiri atas nilai spiritual, nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai moral, nilai asketisme, serta nilai estetis terkandung di dalam kolong-kolong unsur pertunjukannya hingga sekarang” (2015: 17). Penjelasan Yanuartuti juga mengindikasikan bahwa Gending *Kalangan Laras Slendro Pathet Wolu* bersama dengan sajian Tari *Klana* merupakan media dalam rangka aktualisasi karakteristik nilai budaya masyarakat Desa Jati Duwur dalam wujud teks kesenian.

Karakteristik sebagai sifat kejiwaan, dapat membedakan budaya antar individu ataupun antar kelompok. Sehingga karakteristik juga merupakan sebuah identitas yang dimiliki baik personal ataupun kelompok. Winardi dalam Rahman menjelaskan bahwa: “Karakteristik merupakan sifat-sifat yang khas berupa perihal kemampuan dan

keterampilan, baik dalam individu ataupun kelompok (2013:77). Jabaran ini memberikan penjelasan bahwa teks sajian Gending *Kalangan* dan Tari *Klana* merupakan simbol dari rasa syukur atas kelahiran, serta permohonan untuk perlindungan dalam kehidupan.

Kemampuan tentang garab komposisi juga merupakan karakteristik dari masyarakat Jati Duwur. Sajian Gending *Kalangan* dan Tari *Klana* digunakan sebagai tampilan pembuka dalam pertunjukan wayang Topeng dengan pengemasan alur dramatikal gagah dan meriah. Garab dinamika volume dan ragam tempo, hingga kreatifitas sajian instrumen Kendang dengan menampilkan garab Kendang Jawatimuran (*Cek Dong*) dan garab Kendang *Genonthongan* atau menabuh Kendang Jawatimuran (*Cek Dong*) dengan menggunakan dua buah alat (*stick*) pemukul mampu membentuk kemeriahan suasana dan menguatkan sajian gerak tarian yang gagah. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka menarik perhatian penonton untuk segera mendekat dan menikmati pertunjukan. Saripan (72 tahun) mengatakan bahwa:

“Sajian Gending *Kalangan* dan Tari *Klana* harus gagah dan meriah. Kapan harus keras, kapan harus lambat. Jadi gending dan tari juga harus kompak..

Kendang juga harus menghidupkan suasana, watak tarian, pola-pola yang disajikan

menjadi urutan dari rangkaian gerak Tari Klana (2021:15.00-17.00 WIB).

Pengetahuan tentang garab beserta rasa saling memahami, saling merasakan (*chemistry*) menjadi kesadaran dalam kehidupan kesenian, juga sekaligus berguna dalam rangka mewujudkan kemasan pertunjukan yang maksimal. Pengetahuan tentang garab menjadi karakteristik dari sajian Gending *Kalangan* dalam Tari *Klana*. Hal inilah satu identitas dari sajian Wayang Topeng Jatiduwur. Namun seiring fenomena sekarang, kehidupan Wayang Topeng *Jati Duwur* yang mulai kurang diminati lagi oleh masyarakat, maka eksistensi dari sajian Gending *Kalangan* dan Tari *Klana* juga ikut memudar. Hal ini disebabkan oleh karena kurang mampu bersaing dengan jenis kesenian yang lebih populer dan menghibur, tidak pernah tergarab kembali sajian Gending *Klana* sebagai musik tari Tari *Klana*. Nilai-nilai kepercayaan tradisi yang diyakini mampu diaplikasikan dalam wujud keindahan seni pertunjukan pun juga kemudian mulai menghilang. Hal inilah yang mendasari langkah rekonstruksi sajian Gending *Kalangan* sangat penting dilakukan. Selain upaya menghasilkan luaran berupa kemasan Gending yang lebih komunikatif, juga sekaligus sebagai langkah penguatan karakteristik nilai tradisi masyarakat daerah Jati Duwur Kabupaten Jombang.

Rekonstruksi merupakan satu metode dalam mengemas atau membentuk ulang sebuah bentuk yang sudah ada kemudian menjadi bentuk variasi lain. Sehingga rekonstruksi merupakan langkah pengembangan yang bersumber dari satu bentuk yang sudah ada. Mikke Susanto mengartikan bahwa istilah rekonstruksi berasal dari kata *konstruksi* yang berarti dengan membuat, membangun dan mendirikan, sedangkan kata Re-dapat diartikan mengulang kembali (2011: 227). Sehingga pengertian rekonstruksi merupakan aktifitas dalam rangka membentuk kembali sebuah bentuk dan bertujuan memiliki bentuk baru yang lebih variasi daripada bentuk asli.

Jacques Derrida dalam Yasraf juga mengartikan istilah rekonstruksi dengan ditafsirkan sebagai sebuah proses penataan ulang secara terus menerus suatu struktur (2003 : 221). Dua jabaran pengertian diatas memiliki pengertian bahwa rekonstruksi merupakan langkah dalam membentuk ulang sebuah wujud yang disesuaikan dalam ruang dan waktu. Melalui pemahaman dalam jfokus dalam melakukan penelitian pengembangan seni.

Ones Selyandena Murti (Skirpsi:2016) juga pernah melakukan penelitian dalam tema rekonstruksi, dengan judul tulisan : *Rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang Di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang*. Penelitian ini

membahas tentang proses rekonstruksi Wayang Topeng di Jatiguwi yang dilakukan melalui dengan proses penggalian referensi, langkah *reintepretasi*, penyusunan karya, serta penyajian karya. Dalam langkah rekonstruksi masih terdapat pula proses *diferensiasi* dan *desakralisasi* ornamen garab sajian. Kemudian proses *degradasi*, *distorsi*, dan *deteritorialisasi* sebagai proses mengkomunikasikan karya dengan suasana jaman kekinian. Dari penelitian ini memberikan referensi tentang langkah-langkah proses penciptaan berbasis rekonstruksi dengan obyek yang berbeda dan sekaligus memberi pemahaman tentang beberapa unsur yang masih dapat dipertahankan atau dihadirkan. Pemahaman ini juga dapat sebagai fokus dalam proses penciptaan berbasis rekonstruksi, dan efektivitas yang dihasilkan dalam rangka penguatan karakteristik nilai tradisi masyarakat Jati Duwur Kabupaten Jombang.

Proses rekonstruksi Gending *Kalangan* menjadi bentuk baru merupakan langkah untuk mendekatkan kembali dalam masyarakat, sehingga dengan menghadirkan media-media lain baik ragam instrumen musik yang digunakan, garab komposisi yang lebih modern, serta tata teknik pentas merupakan upaya sebuah teks karya seni lebih komunikatif dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa fokus karya

ini merupakan langkah penciptaan seni dengan obyek pengembangan sajian Gending *Kalangan Laras Slendro Pathet Wolu* dengan menggunakan metode rekonstruksi.

Tujuan umum penelitian ini adalah melakukan penguatan nilai tradisi masyarakat di Jati Duwur dalam wujud kreatifitas berbasis rekonstruksi sajian Gending *Kalangan Laras Slendro Pathet Wolu*. Sedangkan secara khusus, pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan analisa terhadap proses rekonstruksi dan keefektivan hasil rekonstruksi yang dilakukan.

Proses rekonstruksi yang dilakukan dapat bermanfaat sebagai keberlanjutan referensi karya yang beride dari khasanah seni tradisi dan juga juga dapat dijadikan menginspirasi untuk melakukan pengembangan seni yang lain terutama pengembangan seni budaya berbasis muatan lokal.

II. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan satu tindakan pengembangan seni dengan langkah rekonstruksi terhadap satu obyek, yakni sajian Gending *Kalangan* dalam sajian Tari *Klana* Wayang Topeng Jatiduwur di Kabupaten Jombang. Artinya, metode yang akan digunakan adalah metode penciptaan seni yang dikolaborasikan dengan metode pengembangan R & D. Metode pengembangan seni yang digunakan adalah rekonstruksi

gending dalam vokabuler sajian musik, sedangkan metode R&D yang digunakan adalah *ADDIE* (*Analisis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*). Metode rekonstruksi digunakan untuk menggali data dalam tahap *Analisis* tentang data karakteristik Gending *Kalangan* dalam sajian Tari *Klana* Wayang Topeng Jatiduwur, untuk membuat *Design* (skenario garap sajian gending dalam Tari *Kalan*); serta melakukan *Development* atau pengembangan produk sajian Gending dalam Tari *Klana*. Pada tahap tersebut akan dilakukan validasi ahli seni Wayang Topeng Jati Duwur. Validator yang akan menilai estetika tari adalah Dr. Setyo Yanuartuti, M.Sn. (Dosen Tari, Pasca Sarjana Unesa), Sulastris Widyanti (Ketua Sanggar Wayang Topeng *Tri Purwo Budoyo* Jombang).

Tahap *Implementation* dan *Evaluation* yang akan diterapkan dengan ujicoba produk hasil rekonstruksi sajian Gending *Kalangan* dalam sajian Wayang Topeng Jati Duwur. Berdasarkan hasil implementasi tersebut akan dilakukan revisi dan dilakukan perekaman sebagai produk akhir.

Subjek penelitian merupakan validator dan pelaku tari Wayang Topeng Sanggar Wayang Topeng *Tri Purwo Budoyo* Jombang. Validator penilai produk rekonstruksi merupakan validator materi serta tokoh dan ahli seni Wayang Topeng Jati Duwur, Ketua Sanggar Sanggar *Tri Purwo Budoyo* Wayang Topeng

Jati Duwur Kabupaten Jombang. Sedangkan tahap ujicoba produk hasil rekonstruksi dengan menggunakan peraga tari berjumlah dua penari putra dan dua penari putri. Dan tempat penelitian bertempat di Sanggar Wayang Topeng *Tri Purwo Budoyo* Jatiduwur desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Jombang.

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penciptaan ini sebagai berikut.

a. Observasi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, oleh karena itu langkah awal dalam pengumpulan data adalah melakukan pengamatan terhadap sajian Gending *Kalangan* dalam sajian Tari *Klana* Wayang Topeng Jati Duwur baik berupa dokumentasi ataupun pertunjukan langsung. Observasi juga dilakukan pada saat tahap implementasi produk dikorelasikan dengan sajian gerak Tari *Klana*. Observasi dilakukan untuk menjaring data karakteristik dan harmonisasi antara sajian komposisi dengan gerak.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada nara sumber Seni Karawitan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang yakni Saripan (72 tahun) sebagai pengrawit senior, juga kepada Moh Yaud (64 tahun) sebagai Dalang dan Penari senior, serta Sulastris Widyanti sebagai Ketua Sanggar *Tri Purwo Budoyo* Wayang Topeng Jati Duwur. Wawancara kepada nara sumber dilakukan untuk menjaring data tentang karakteristik, fungsi dan

ragam pola sajian Gending *Kalangan* dalam Tari *Klana* Wayang Topeng Jati Duwur.

c. Angket

Angket penelitian ini berupa pertanyaan yang harus diisi oleh validator terkait dengan produk komposisi gending yang dihasilkan. Angket ini digunakan untuk mengetahui respon dan tanggapan terkait dengan produk yakni sajian komposisi gending dalam Tari *Klana* Wayang Topeng Jati Duwur.

d. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Instrumen penelitian ini berupa pedoman observasi dan instrumen angket untuk hasil penilaian validator terkait dengan produk hasil rekonstruksi.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni teknik analisis deskriptif dan teknik analisis skala likert. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis proses pembentukan sedangkan analisis skala likert digunakan untuk menganalisis hasil validasi ahli terkait dengan hasil produk materi yaitu dengan para tokoh Wayang Topeng Jati Duwur dan Ketua Sanggar Wayang Topeng Jati Duwur Jombang.

2. III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gending *Kalangan*

Gending merupakan wujud repertoar yang disajikan dalam komposisi seni karawitan. Rahayu

Supanggah menjelaskan, bahwa dua wujud komposisi yang paling dikenal dalam karawitan adalah Gending dan ataupun Lagu. Namun istilah Lagu dalam karawitan tidak begitu benar untuk disepadankan dengan Gending. Namun Gending dapat disepadankan dengan susunan nada balungan sebagai acuan garap sajian (Rahayu Supanggah:07).

Sedangkan *Kalangan* adalah nama dari satu Gending dalam Seni Karawitan Jawatimuran, dan digunakan sebagai gending tari dalam Tari *Klana* Wayang Topeng Jati Duwur. Sehingga Gending *Kalangan* merupakan vokabuler gending tari dalam penyajian Tari *Klana* dalam Wayang Topeng Jati Duwur.

Bentuk Gending *Kalangan* terdiri dari 2 bagian, dimana dalam satu bagian terdiri dari 16 *sabetan* nada (8 *sabetan* lama), dan *sabetan* ke 16 adalah sajian pukulan instrumen Gong Ageng sebagai penanda satu bagian bentuk. Pada *sabetan* ke 4 dan 12 merupakan sajian instrumen Kempul, dan *sabetan* ke 8 dan 16 adalah sajian pukulan kenong. Berikut gambar dari notasi Gending *Kalangan* Laras Slendro Pathet Wolu:

Buka : .1.3 .1.3 .1.ng6
[.1.6 .1.2 .1.3 .1.ng5
.1.XXXp5 .1.nXSS2 .1.p3 .1.n
g6]
Garab Balungan *Mlaku/Ngracik* :
[161XXXp6 121nXSS2
131p3 .1.ng5
151XXXp5 121nXSS2
131p3 .1.ng6]

Sajian Gending *Kalangan Laras Slendro Pathet Wolu* memiliki garab balungan *pancer* nada 1 (*ji*) dan juga garab sajian dua instrumen Kendang yaitu garab Kendang Jawatimuran (*Cek Dong*) dan garab Kendang *Genonthongan*. Dua ragam garab dari sajian Kendang menjadi sangat baku sebagai tata urutan pola yang berkolerasi dengan ragam pola gerak Tari *Klana*.

B. Analisis kebutuhan

1. Identifikasi nada.

Identifikasi nada dilakukan sebagai langkah awal menemukan karakteristik sistem nada *Slendro* yang ada dalam Gamelan Laras *Slendro* Sanggar *Tri Purwo Budaya* Wayang Topeng Jatiduwur Jombang. Langkah identifikasi dilakukan dengan mengukur nada-nada setiap instrumen Gamelan dengan menggunakan alat ukur nada (*cunner*) sehingga menghasilkan besaran satuan frekwensi (Hz) berupa angka.

Data yang ditemukan dapat sebagai kesimpulan tentang sistem nada yang dimiliki Gamelan Laras *Slendro* Sanggar *Tri Purwo Budaya* Wayang Topeng Jatiduwur Jombang menggunakan Sistem Laras *Slendro* Gaya Jawatimuran sebagai karakteristik nada yang serta sangat berguna sebagai ide penciptaan ragam melodi.

Temuan data tentang karakteristik nada dalam sistem nada *Slendro* Gamelan Wayang Topeng Jati Duwur kemudian menjadi ide untuk dapat

disajikan dengan menggunakan ragam instrumen dengan teknik konversi nada, sereta mentransformasikan ke ragam instrumen, baik masih sejenis ataupun sudah berlainan. Hasil dari konversi nada dapat memberikan peluang keleluasaan proses komposisi, baik dalam penggunaan ragam instrumen instrumen, penciptaan ragam melodi.

2. Identifikasi jenis kesenian

Fahmawati menjelaskan bahwa : “Ragam kesenian yang tumbuh di wilayah Kabupaten Jombang yaitu seni *Besutan*, seni *Ludruk*, seni *Jaran Kepang Dor*, *Jidor Sentulan*, seni *Hadrah*, seni *Kentrung*, seni *Sandur*, seni Wayang *Krucil*, seni Wayang Topeng, seni Wayang Kulit Purwa, musik Keroncong dan beberapa seni modern seperti Band, dan *Dangdut Koplo*.Ataupun masih banyak lagi yang memang belum terdata dengan baik dan komplit (2015: 03). Dari penjelasan tentang ragam kesenian yang ada maka memunculkan gagasan untuk melakukan kolaborasi musikal dengan pertimbangan instrumentasi guna penguatan proses rekonstruksi.

Tahap instrumentasi dilakukan dengan pertimbangan instrumen yang memiliki sistem pelarasan *Slendro* yang terdapat dalam gamelan ataupun garab vokal dalam seni wayang Kulit, seni wayang Topeng, seni *Ludruk*, *Besutan*, *Jidor Sentulan* dan juga *Jaran Kepang Dor*. Pertimbangan instrumen ritmis tak bernada (*atonal*)

dengan memilih instrumen Rebana dalam musik *Hadrah*, *Kentrung*, dan *Sandur Sentulan*. Sedangkan instrumen musik Barat dengan memilih instrumen Biola, Flute yang terdapat dalam seni Keroncong serta instrumen Bass Elektrik yang terdapat dalam musik Band. Ide gagasan musikalnya adalah seluruh instrumen yang terpilih kemudian dapat menyajikan sistem pelarasan Laras Slendro dengan teknik konversi.

C. Menyusun Design / Skenario garap

Skenario garap merupakan kerangka rancangan kerja dalam rangka proses pembentukan karya, sehingga penting disusun dan kemudian digunakan untuk sebagai acuan proses penciptaan. Skenario disusun dengan mengkaji alur sajian *Gending Kalongan* dalam sajian bersama dengan tari Klana. Saripan (72 tahun) menerangkan bahwa sajian *Gending Kalongan* dalam Tari Klana terbagi atas *Buka Gending*, *Sembahan (maju)*, *Rep*, *Genonthongan*, dan *Sembahan (mundur)*. Dari pembagian ini kemudian dijadikan alur dalam membuat rangkaian skenario garapan.

D. Proses Rekonstruksi

1. Pembentukan melodi dan ritme

Proses pembentukan karya dimulai dengan melakukan penyusunan melodi yang berangkat dari susunan notasi nada instrumen *Balungan* yang

terdapat dalam *Gending Kalongan* dengan menggunakan langkah augmentasi *gatra*, yaitu pertumbuhan jumlah kethukan dalam setiap *gatra gending*. Setiap *gatra* dalam *Gending Kalongan* terdiri dari 4 kethukan, melalui langkah augmentasi maka jumlah kethukan akan berkembang menjadi 8 kethukan ataupun hingga kelipatannya. Dengan berkembangnya jumlah kethukan dalam setiap *gatra* maka kemudian memberikan keleluasaan untuk memberikan nada-nada sebagai variasi ataupun juga membentuk melodi baru yang sangat berubah dengan susunan nada aslinya. Hal ini sangat menguntungkan dalam rangka menyusun melodi utama yang masih terasa susunan nada aslinya, ataupun juga untuk menyusun variasi melodi yang lebih beragam.

Langkah augmentasi juga dilakukan sama persis dalam rangka menciptakan ragam ritme yang beride dari pola *Kendangan* dalam sajian *Gending Klana*. Pola ritme baru yang terbentuk dapat bermanfaat dalam rangka mempertebal kehadiran sajian pola *Kendangan* ataupun juga pemunculan variasi-variasi garab misalkan rampak (*unisono*) ataupun juga saling beriringan (*canon*).

Melodi baru ataupun juga ritme baru yang telah tersusun kemudian dicoba dimainkan dengan instrumen baik instrumen gamelan ataupun juga alat musik lainnya. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menemukan karakteristik dari komposisi melodi yang diciptakan, ataupun juga sebagai

langkah evaluatif dalam menyusun komposisi secara kompleks.

2. Pengembangan Bentuk Gending

Langkah pengembangan bentuk gending merupakan proses kerja kompositotik dengan ciri pengembangan bentuk pokok menjadi bentuk baru baik masih sebatas mem-variasikan struktur bentuk gending pokok (bentuk variasi) ataupun juga dengan merubah struktur hingga berbeda dengan bentuk asli atau pokok (bentuk bebas). Pengembangan bentuk sering digunakan dalam rangka mewadahi keinginan untuk mencipta bentuk komposisi yang lebih bervariasi. Langkah ini dilakukan dalam proses rekonstruksi Gending *Kalangan* dengan tujuan untuk mewadahi ragam sajian setiap instrumen yang digunakan ataupun juga garab vokal hingga dapat memunculkan penonjolan (*protusion*) variasi-variasi garab sajian.

Bentuk variasi dilakukan untuk mewadahi garab melodi ataupun ritme yang berangkat dari pengembangan susunan melodi *Balungan* pokok, sedangkan bentuk bebas dilakukan untuk mewadahi garab baik sajian tunggal ataupun teknik sajian komposisi yang tidak lazim dari sajian gending tradisi, misalkan teknik berhenti dengan modus volume semakin melirih dan kemudian hilang (*fadeout*) ataupun juga berhenti di tengah-tengah bagian sajian komposisi (*cut*). Dari langkah pengembangan bentuk gending baik bentuk variasi ataupun juga bentuk

bebas maka akan memunculkan kebaruan bentuk gending.

Bentuk komposisi dengan menganut bentuk bebas juga sangat bermanfaat dalam rangka menghadirkan ornamen-ornamen garab variasi seperti tempo, dinamika, melodi, teknik sajian. Ataupun juga sangat leluasa kemudian dalam rangka pemadatan dari durasi sajian secara utuh. Sajian gending beserta tari yang semula memiliki durasi kisaran 15 menit, namun kemudian dapat dipadatkan menjadi 7 menit, tanpa meninggalkan sajian pokok baik melodi lagu ataupun juga pola-pola pembungkus gerakan tari.

3. Garab sajian Gending

Garab merupakan kesadaran kreatifitas sebagai sarana dalam mewujudkan hasil. Supanggah menjelaskan, bahwa: "*Garap* adalah berupa suatu sistem rangkaian kegiatan. Proses garap dari seorang individu yang kreatif akan mengubah suatu yang biasa menjadi karya yang luar biasa" (2009: 3). Dari penjelasan ini kemudian untuk menjabarkan rangkaian proses pembentukan karya melalui skenario garab yang telah disusun.

Pembentukan pertama merupakan bagian *Buka Gending* yang diciptakan melalui pengembangan melodi (*augmentasi*) yang beride dari susunan nada bagian *Buka Gending Kalangan*. Hasil pengembangan kemudian disajikan dengan menggunakan ragam instrumen baik gamelan ataupun non gamelan. Saling bersautannya sajian

melodi dengan volumen keras maka terkesan seperti terjadi komunikasi antar instrumen. dan menciptakan suasana meriah. Komposisi bagian ini berakhir dengan menggunakan teknik berhenti mendadak (*cut*).

Pembentukan bagian *Maju Sembahan* disajikan dengan garab sajian vokal bersama (koor) menyerupai garab *Sulukan* jenis *Ada-ada* dalam Karawitan Tradisi Jawatimuran, dan kemudian disambung dengan sajian pola Kendang *Jekdong* yang digunakan sebagai tanda sajian seluruh instrumen dimulai. Pola sajian *Kendang Jekdong* juga sekaligus digunakan untuk membungkus gerak tarian. Sedangkan garab bagian *Kendang Genonthongan* disajikan dengan melodi hasil pengembangan dari susunan Balungan Gending *Kalangan* bagian pertama dengan teknik *inversi*. Hasil melodi yang diciptakan kemudian disajikan dengan menggunakan teknik *rampak* (unisono) oleh semua ragam instrumen melodis, baik instrumen Gamelan ataupun instrumen non Gamelan. Sedangkan pola *Genonthongan* masih disajikan utuh sebagai pembungkus gerak tarian, namun dengan disajikan dengan menggunakan ragam instrumen perkusi seperti *Rebana*, Kendang Ketipung, Kendang *Jekdong* dengan teknik bersama (*rampak*). Variasi tempo digunakan sebagai dinamika dalam rangka penonjolan sajian instrumen, ataupun juga garab vokal bersama (koor). Dari suasana meriah yang diwujudkan, juga

kemudian digunakan untuk memunculkan suasana semangat.

Bagian *Sembahan Mundur* digarab dengan menyajikan garab bersama antara sajian vokal, sajian instrumen melodis dan juga instrumen ritmis dengan tempo cepat dan saling bersautan. Pengolahan ekspresi gembira dari tarian dilakukan sambil melakukan gerak *Sembahan Mundur* sebagai akhir dari sajian tari. Komposisi musik yang disajikan kemudian juga berakhir dengan teknik menghilang secara perlahan (*fadeout*). Dengan berakhirnya bagian *Sembahan Mundur* maka juga sebagai akhir dari karya yang disajikan.

4. Efektifitas capaian karaktersitik dalam wujud nilai spiritualitas.

Spiritualitas merupakan kekuatan dari makna, yang muncul melalui nilai-nilai dalam kemanusiaan. Tidak hanya mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama (hubungan vertikal dan horisontal), namun spiritualitas juga dapat menjadi pedoman dalam menjalani tujuan kehidupan. Nandaka menjelaskan bahwa: "Spiritualitas membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup dan lebih menunjukkan nilai personalnya. Nilai personal ini merefleksikan hasrat untuk membuat perbedaan dan membantu untuk membuat dunia lebih bermakna" (2018 : 04). Berikut nilai spiritual sebagai karakteristik dari kegiatan yang dilakukan :

a. Kolaborasi musikal sebagai sarana spiritualitas.

Langkah kolaborasi musikal melibatkan latar belakang seni yang sangat beragam, sehingga capaian estetika musikal yang dijabarkan juga merupakan diskripsi dari nilai-nilai kemanusiaan. Misalkan nilai toleransi yang tercermin dalam perilaku saling memahami, hingga berusaha bersama untuk sebuah keberhasilan. Melalui satu kegiatan proses berkesenian perilaku kerjasamapun juga sekaligus terjalin, baik antar pemusik, terhadap sanggar, terhadap pelaku tari hingga terhadap seluruh tim yang dilibatkan.

Instrumen musik sebagai satu individu mandiri juga saling melakukan toleransi yaitu dengan melalui teknik penyesuaian nada-nada beserta teknik permainan. Langkah konversi sistem nada *Slendro* dan hasilnya menjadi sarana untuk saling berbagi, bekerjasama dalam aktifitas membawakan baik melodi ataupun ritmis, sehingga mampu mencerminkan kerja tim dalam rangka kepedulian terhadap kehidupan dalam obyek Gending *Kalangan*. Hasil rekonstruksi karya musik yang juga dikorelasasikan dengan gerak tarian juga menjadi cermin terhadap asas kebersamaan.

b. Pengembangan sebagai langkah penguatan estetika.

Estetika merupakan persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan keindahan. Namun keindahan bukanlah substansi atau sifat tertentu yang memiliki alam hidup mandiri

tetapi memiliki hubungan-hubungan yang berada diluar keindahan itu sendiri. *Kant* dalam Hardjana mengungkapkan bahwa “keindahan ataupun tidak indah tergantung pada indera dalam menghadapi obyek. Permainan indera dalam bentuk rasa, fantasi dan sikap dalam menghadapi obyek akan sangat menentukan sesuatu itu indah, buruk dan lainnya” (2018:27).

Sedangkan Sajogyo menekankan bahwa modern merupakan suatu sifat oleh karena proses transformasi atau suatu perubahan sosial yang terarah, dari suatu keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang menuju ke arah yang lebih baik untuk mewujudkan dalam segala aspek dengan harapan akan tercapai suatu kehidupan yang lebih lebih maju, berkembang dan makmur (1985:89-90). Dari jabaran ini dapat untuk melihat bahwa langkah rekonstruksi yang melibatkan aspek-aspek komposisi yang kekinian merupakan kegiatan dalam rangka mentransformasikan nilai keindahan.

Penggarapan ulang melalui teknik kolaborasi lintas instrumen baik instrumen tradisi ataupun modern merupakan citra dari perkembangan seni global yaitu mensikapi instrumen sebagai media dalam rangka berekspresi. Sehingga capaian estetikanya bukan saja melalui penikmatan baku atau tradisi, namun lebih menjadi capaian ekspresi seni (musik) yang komunikatif terhadap dunia yang lebih luas.

Modernitas juga tampak dalam langkah penataan komposisi musik dengan menggunakan unsur-unsur komposisi musik modern, misalkan saja teknik berakhir secara mendadak (*cut*) ataupun juga menghilang perlahan (*fade out*). Sedangkan penataan pemanggungan dilakukan dalam rangka menciptakan estetika visual yang dapat dinikmati secara indrawi masyarakat sekarang. Pengembangan estetika juga tampak dalam langkah membentuk sajian tari tunggal (*Panji Sepuh*) menjadi sajian tari kelompok putra dan putri. Keindahan tidak lagi fokus dalam gerak tunggal yang dapat sangat leluasa mengolah ketubuhan secara mandiri, namun lebih terhadap langkah koreografi dalam menciptakan karakteristik dan capaian visual dalam kelompok. Bahkan kepenarian putri yang juga harus mengadaptasi gerak tradisi hingga selaras dengan *gender* si pelaku. Hal ini merupakan langkah-langkah dalam upaya penguatan estetika yang telah ada dalam wujud pengembangan dari satu obyek tradisi. Hasil rekonstruksi akan lebih dinikmati baik secara indrawi ataupun juga memberikan capaian fantasi perasaan secara kekinian.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas deskripsi kegiatan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa proses rekonstruksi sajian Gending *Kalangan* dengan menggunakan

teknik kolaborasi baik instrumen tradisi ataupun juga instrumen modern yang diolah dengan teori komposisi musik modern merupakan langkah dalam rangka mengkomunikasikan Gending *Kalangan* beserta karakteristiknya kepada kehidupan seni di daerah Jombang dimasa sekarang. Efektifitas capaian diukur melalui nilai-nilai yang terkandung dalam sifat kolaboratif dan pengembangan estetika baru.

Hasil rekonstruksi yang dipresentasikan dalam publik dan didepan para tokoh ahli bidang Wayang Topeng merupakan langkah validitas penciptaan pengembangan melalui obyek tradisi. Bahkan dari langkah ini kemudian memberikan dampak terhadap hasil rekonstruksi berupa anugrah nama sebagai judul karya dari hasil rekonstruksi, yaitu Karya *Tanda'an Klana* yang diberikan langsung oleh Sulastris Widyanti, Ketua Sanggar Tri Purwo Budaya Wayang Topeng Jati Duwur Jombang.

B. Saran

Proses penelitian ini merupakan tahapan pembentukan ulang atau rekonstruksi sajian Gending *Kalangan* yang terdapat dalam sajian Tari *Klana* wayang Topeng Jati Duwur Jombang. Dalam proses pengumpulan data ataupun waktu penyusunan karya, peneliti mengalami kendala karena berada dalam suasana pandemi *Covid 19*. Mempelajari kendala yang dirasakan, sehingga disarankan untuk

melakukan penciptaan seni yang tidak melibatkan banyak peraga manusia, dengan menghadirkan metode-metode lain misalkan penciptaan musik dengan teknik digital. Sehingga proses penciptaannya dapat secara mandiri, atau tidak banyak melibatkan peraga manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1980. *Topeng Dhalang Di Jawa Timur*. Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Ghiselin, Brewstar. 1983. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gunung Jati.

Hardjana, Suka. 2018. *Estetika Musik*. Art Musik Today, Yokyakarta

Hastanto, Sri. Prabarini Rahayu, Rizki Habibullah, Mukhlis Anton Nugroho, Danang Ariprowo. 2015 *Redefinisi Laras Slendro*. Laporan Akhir Tahun Pertama 2015, Penelitian Pascasarjana ISI Surakarta.

Kevin Lynch. 2010. *Teori Revitalisasi*. (terjemahan) Image of The City. Sustainable Urban Neighborhood.

Kholid, Dody M. 2011. *Komposisi Musik*. CV. Bintang WarliArtika, Bandung.

Miller, Hugh M. 2017. *Introduction to Music: A Guide to Good Listening (New York) Apresiasi Musik*, Editor Sunarto. Thafa Media Yogyakarta.

Prier, Karl-Edmund. 2011. *Kamus Musik* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Ricoeur, Paul. 2014. *Teori Interpretasi, Membelah Makna Dalam Anatomi Teks* Terjemahan; Musnur Hery. IRCiSoD, Yogyakarta.

Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan: Ciri-ciri Masyarakat Tradisional dan Ciri-ciri Masyarakat Modern* (Hlm. 89-90, 96-97, 99, 101, 140-141). Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. ISBN: 978-602-8755-56-7

ISI Press. Solo

Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan II: Garap*. Program Pasca Sarjana Bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.

Waridi, 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian &*

Penciptaan Musik Nusantara.

Jurusan Karawitan bekerjasama
dengan Program Pendidikan
Pascasarjana dan STSI Press
Surakarta.

Yanuartuti, Setyo. 2015. *Revitalisasi
Pertunjukan Wayang Topeng
Jatiduwur Jombang Lakon
Patah*

Kuda Narawangsa. Disertasi.
Pascasarjana ISI Surakarta.

Yasraf, Amir Piliang. 2003.
*Hipersemiotika: Tafsir Cultural
Studies atas Matinya Makna.*
Yogyakarta: Jalasutra

Yusuf, Muri A. 2014 *Metode
Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif Dan
Penelitian
Gabungan.* Jakarta :Kencana.

Nara Sumber :

1. Sulastris Widyanti (59 Tahun)
Ketua Sanggar Tri Purwo
Budaya Wayang Topeng Jati
Duwur Kabupaten Jombang.
2. Suripan (72 Tahun)
Tokoh Seni Karawitan
Wayang Topeng Jati Duwur
di Sanggar Tri Purwo Budaya
Kabupaten Jombang.
3. Dr. Setyo Yanuartuti, M.Sn.
Ahli Bidang Seni Wayang
Topeng Jati Duwur Jombang.